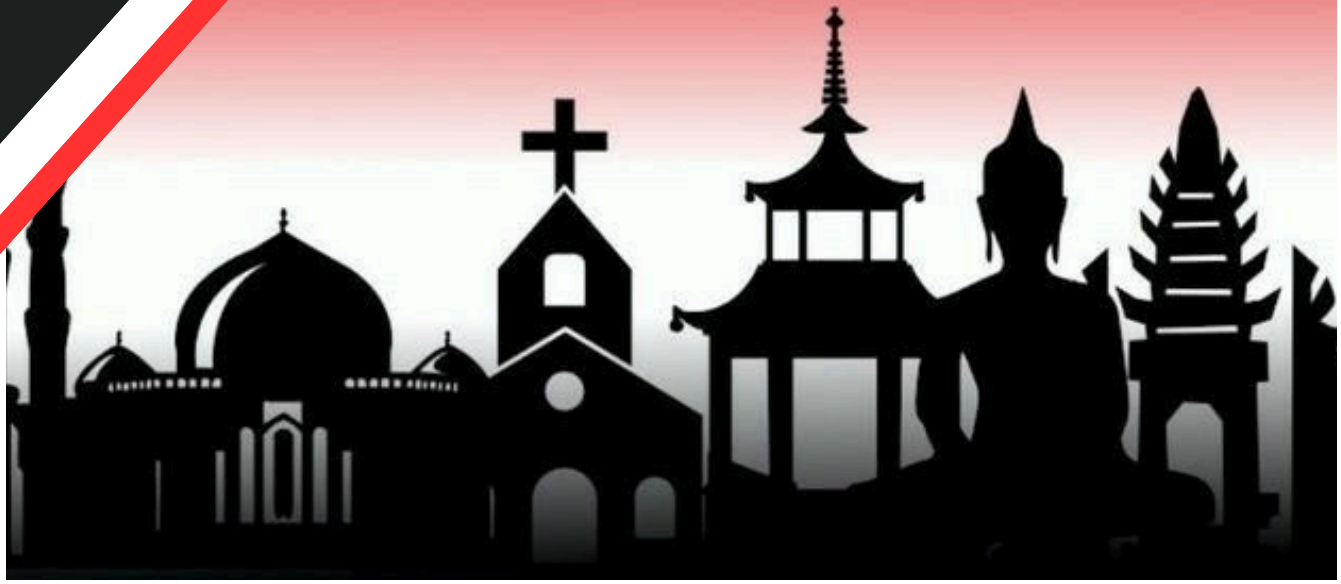

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR TAHUN 2024

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH

Tahun 2024

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan Laporan Hasil Penelitian Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) ini dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan sebagai pelaksanaan amanat yang diberikan kepada Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) untuk mendukung evaluasi kinerja Kepala Daerah, khususnya yang berkaitan dengan misi "Meningkatkan Pembinaan Kehidupan Sosial dan Keagamaan."

Laporan ini memuat penjelasan mengenai Indeks Kesalehan Sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan dimensi-dimensi yang diukur meliputi solidaritas sosial, kerja sama/mutualitas, toleransi, keadilan, serta ketertiban umum dan stabilitas. Tahun 2024 merupakan tahun keempat pelaksanaan penelitian ini, dan diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan setiap tahun guna menyajikan kajian yang mendalam mengenai tingkat kesalehan sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kami berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah, terutama terkait kebijakan di bidang keagamaan. Perencanaan yang tepat di bidang ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan Kabupaten Kepulauan Selayar. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca guna penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

Benteng, November 2024
Kepala Bappelitbangda Kepulauan Selayar,

Dr. FINRIYANI ARIFIN, S.Pi., M.Si.
NIP. 19840104 200903 2 003

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ajaran setiap agama memiliki sistem kepercayaan, keyakinan, atau keimanan dan peribadatan. Percaya kepada Tuhan saja tidak cukup, hal tersebut harus diwujudkan dalam ritual atau rangkaian ibadah sosial. Semua penganut agama yang beriman kepada Tuhan (Allah), harus mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aturan "perintah" dan "larangan" yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan, diwujudkan dalam ibadah, yaitu upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Terdapat dua jenis ibadah. Pertama, ibadah pribadi, yaitu ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri. Kedua, ibadah sosial, yaitu ibadah yang bermanfaat bagi masyarakat (kepentingan umum). Menurut Ahmad M. Sewang, bila dihadapkan pada pilihan tentang mana yang lebih diutamakan, maka berdasarkan hadits Nabi ibadah sosial lebih diutamakan daripada ibadah pribadi. Oleh karena itu, kebaikan yang berhubungan dengan masyarakat jauh lebih prioritas.

Kedudukan ibadah sosial dalam Islam memiliki keistimewaan tersendiri, yang dalam penelitian ini disebut kesalehan sosial. Aturan fikih dalam Islam menyebutkan bahwa "ibadah yang memberikan manfaat kepada orang lain lebih penting daripada ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri" (Imam Suyuti, 1996). Pendapat lain dikemukakan oleh Helmiati bahwa kesalehan sosial merupakan sikap orang-orang yang sangat peduli terhadap nilai-nilai yang bersifat sosial. Nilai-nilai tersebut diantaranya bersikap santun kepada orang lain, suka membantu, peduli dengan masalah ummat, peduli dan menghormati hak orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, berempati dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dan sebagainya. Jadi, kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan, yang ditandai tidak hanya

dengan rukuk dan sujud, puasa dan haji, tetapi juga sejauh mana seseorang memiliki kepekaan sosial dan ramah kepada orang-orang di sekitarnya. Membuat orang merasa nyaman, tentram, dan damai saat berinteraksi, berkolaborasi, dan menghabiskan waktu bersamanya.

Ketika kata "ibadah" disebutkan maka ibadah pribadi yang akan muncul di benak banyak orang. Padahal telah dijelaskan di atas, terdapat dua jenis ibadah. Hubungan kepada Allah (Hablun Minallah) yang harus dipelihara, dan hubungan dengan orang lain (Hablun Minannas) juga harus dijalin. Idealnya, jika seseorang memiliki ibadah pribadi yang baik maka ibadah sosialnya juga seharusnya juga baik. Tetapi pada kenyataannya, banyak dijumpai orang yang rajin melakukan ibadah pribadi, tetapi lalai dalam berbuat baik terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadi permasalahan. Terkadang agama hanya menjadi penyejuk untuk diri sendiri tetapi tidak bisa menjadi penyejuk di tengah masyarakat. Agama terkadang dianggap tidak mampu memecahkan permasalahan sosial, tidak mampu memberikan solusi permasalahan peradaban, bahkan agama dituduh memicu konflik horizontal. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bersama. Bagaimana sebenarnya kesalehan sosial yang dilaksanakan selama ini di masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang kesalehan sosial ini diperlukan. Sebuah studi yang meneliti bagaimana umat beragama berinteraksi dalam masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hal ini, baik di tingkat nasional maupun tingkat kabupaten/kota (Pulau Jawa). Namun belum ada penelitian di Pulau Sulawesi khususnya di Kabupaten Kepualauan Selayar yang membahas hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab secara menyeluruh tentang kesalehan sosial di Kabupaten Kepualauan Selayar.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar pada tataran ibadah pribadi (ritual) memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Berbagai acara keagamaan diadakan, mulai dari tingkat dusun hingga tingkat kabupaten.

Rumah ibadah berupa masjid, musholla, Taman Pendidikan Alquran (TPA), madrasah, dan pondok pesantren serta majelis taklim semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pendidikan keagamaan baik formal dan informal juga mengalami perkembangan. Kemeriahan peringatan hari besar keagamaan juga sangat terasa. Semua hal tersebut menunjukkan perkembangan yang positif dan patut untuk disyukuri. Tetapi di lain sisi, masih terdapat fenomena penyakit sosial di tengah masyarakat Kepulauan Selayar seperti pencurian, penganiayaan, jual beli dengan sistem ijon, peredaran narkotika dan minuman beralkohol, pelanggaran kesusilaan, pelanggaran lalu lintas dan lain sebagainya.

Di sisi lain, pemberdayaan ummat yang dilakukan oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal karena banyak faktor, diantaranya belum maksimalnya pengelolaan dana dan aset ummat dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan. Di Kepualaun Selayar sendiri misalnya, Badan Amil Zakat Nasional Kepulauan Selayar saat ini masih berkonsentrasi dalam upaya meningkatkan potensi zakat mal masyarakat Kepulauan Selayar. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan potensi zakat mal di Selayar ini belum terkelola dengan baik, diantaranya pengetahuan masyarakat tentang zakat belum merata ke semua muzakki dan mustahik, dampak zakat yang belum dirasakan maksimal oleh masyarakat secara merata, dan pengelolaan administrasi zakat yang belum tersampaikan kepada semua kalangan dengan memanfaatkan tekhnologi yang terus berkembang.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan masih ada kesenjangan dalam keberagamaan masyarakat Kepulauan Selayar. Pertama, ada kesenjangan antara nilai-nilai agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. Kedua, belum optimalnya agama sebagai daya tangkal untuk mencegah manusia dari sikap menyimpang. Ketiga, pelaksanaan ibadah sosial keagamaan belum optimal sehingga agama belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Pada lingkup Kabupaten Kepulauan Selayar, kontribusi pembangunan ini sangat penting, khususnya terkait misi "Meningkatkan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan".

Berdasarkan pemikiran tersebut maka Bidang Litbang Bappelitbangda meneliti "Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kepulauan Selayar". Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kehidupan beragama masyarakat Kepulauan Selayar secara ritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam penyusunan kebijakan yang nantinya dapat menumbuhkan berbagai bentuk ibadat dan kesalehan sosial di masyarakat. Meningkatnya kesalehan sosial tentunya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan masyarakat Kepulauan Selayar di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Kesalehan Sosial merupakan perwujudan keagamaan yang nampak serta dapat diukur melalui tindakan-tindakan sosial. Sehubungan dengan kebutuhan atas informasi kesalehan sosial sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama untuk mengukur kinerja Kepala Daerah, dan dapat digunakan untuk kebutuhan pengetahuan baik secara akademis ataupun kajian yang lain, maka rumusan masalah pada penelitian adalah "Berapa Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2024?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah "Mengukur Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024".

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Kepulauan Selayar dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi di lingkungan Pemerintah Kepulauan Selayar yang terkait dengan kesalehan sosial;
2. Rujukan bahan kajian lebih lanjut untuk akademisi, ahli, serta pemerhati perilaku sosial keagamaan.

1.5 Kajian Pustaka

a. Landasan Teori

Kesalehan berasal dari kata "saleh" yang dirangkai dengan awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata "saleh" berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. "Sosial" berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata "*society*", jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya "Nuansa Fiqh Sosial" menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat qoshiroh, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah muta'adiyah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada huquq Allah (hak-hak Allah) dan hukuk al-Adami (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas/kerjasama (al-ta'awun), tengah-tengah (al-i'tidal), dan stabilitas (al-tsabat) (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal yang tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan ini merupakan pengejewantahan dari konsep Tri Hita Karana, yang artinya tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan

manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79).

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non-agama (sekuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmuan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, serta yang intelektual seperti Ali Syari'ati, Muthahari dan Fazlur Rahman.

Dalam perspektif para pemikir Muslim tersebut manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan fasad atau bentuk- bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai "khalifah Allah" di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, Nasr, Syari'ati, Fazlur Rahman, maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). Dalam perspektif ini maka kesalehan sosial individu sangat dipengaruhi oleh variabel anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.

Iqbal misalnya melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah "kebangkitan". Surga bagi Iqbal adalah suatu "gambaran tentang suatu keadaan primitif" dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah kepemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

Bagi Syari'ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia theomorfis; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Misi ini merupakan "amanah" (33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983: 28).

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (*science*), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variabel–variabel yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai "suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri. Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri

mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk, yaitu (1) *body image* yaitu kesadaran tentang tubuhnya berupa pandangan seseorang tentang dirinya, (2) *ideal self* yaitu harapan-harapan seseorang mengenai dirinya, dan (3) *social self* yaitu pandangan orang lain melihat dirinya (dalam Desmita, 2006: 180).

Dalam pandangan ilmu psikologi, ada tiga dimensi konsep diri. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi- dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*sell image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-

ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

a. Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
b. Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-ojek tertentu.
c. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep "hidup bermakna" adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep "hati nurani", Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas Frankl menyatakan, "Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia." Frankl seperti halnya Erich Fromm juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah "Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain", menurut Frankl "Makna bagaikan tertawa", Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan. Hal yang sama juga berlaku

pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan "Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan". Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan- perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai mahluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdi kepada masyarakat. Dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdi kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya

individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati. Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa prilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori- teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *social structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan prilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya *personality* yang dipengaruh *social structure*. Kajian ini menggunakan teori sebagaimana dalam teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai 'khalifah' Tuhan. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: **Pertama**, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial bisa meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). **Kedua**, kesalehan sosial dalam perspektif tokoh-tokoh muslim adalah berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai 'wakil Tuhan' (khalifah) di bumi. **Ketiga**, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu

yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. **Keempat**, kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. **Kelima**, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan "pemaknaan" terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

b. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sama, yakni masalah kesalehan sosial. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Pusdiklat Kemenag RI tersebut meneliti kesalehan sosial secara nasional. Adapun secara lokal, tingkat kabupaten/kota sejauh ini masih sangat terbatas. Yang sudah ada pun umumnya kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur seperti Kabupaten Bangkalan, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, dan lain-lain. Selain buku hasil penelitian tersebut di atas, ada banyak literatur yang menjelaskan adanya pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya "*Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*" menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama "sekte" puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci (Weber. 1956: 20). Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menunjukan bahwa perubahan sosial ekonomi kelompok usaha pribumi sesungguhnya sudah berkembang di masa kolonial, tetapi karena kekuatan modal kaum penjajah dan hak monopoli yang

diberikan kepada sekutu (mitra usaha) kolonial, maka masyarakat pribumi dengan modal kecil dan akses yang terbatas dengan sendirinya terhenti. Namun demikian golongan *enterpreneurs* pribumi sekalipun dengan pola yang sporadis, berkembang tahap demi tahap (secara gradual) yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan drastis dalam masyarakat. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekonomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan moderen yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).

Sementara itu Robert N. Bellah dalam studinya di Jepang menemukan bahwa Spirit religi Tokugawa merupakan kekuatan bagi orang Jepang untuk mencapai modernisasi yang telah memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah spirit religi Tokugawa menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Jepang sejak awal dan dilanjutkan sampai dengan Jepang modern untuk mencapai modernisasi. "Agama Tokugawa" mengandung beberapa elemen yang mendorong munculnya sebuah ideologi yang sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar yang disponsori pemerintahannya (Wertheim dalam Abdullah. 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi, penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran ulama Aceh yang memainkan peran penting dalam politik. Kekosongan pemimpin formal Aceh sebagai akibat dikalahkannya Sultan dan direbutnya kraton oleh Belanda dalam agresinya, para ulama yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, tampil ke depan sebagai pemimpin rakyat. Para ulama berjasa dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mereka sangat berpengaruh di masyarakat. Yang membuat mereka berpengaruh adalah ketaatannya pada hukum agama, bukan hanya karena pengetahuannya (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Penelitian Kesalehan sosial secara khusus juga pernah dilakukan oleh Mohammad Sobary dengan judul Kesalehan Sosial *(Influence of Islamic piety on*

the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province. 2007, Yogyakarta: LKiS). Penelitian ini merupakan tesis Sobary di Universitas Monash, Australia. Sobary dalam tesisnya ini, mengungkap peranan Agama dalam mewujudkan hubungan yang positif antara "Kesalehan" dan "Tingkah Laku Ekonomi" di Desa Suralaya. Oleh karena itu, penelitian etnografis yang dilakukannya berupaya untuk menemukan beberapa konsep kunci yang sangat penting dalam menemukan peranan agama dalam masyarakat Suralaya. Sobary tertarik memilih Desa Suralaya sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut dapat menjadi potret efek modernisasi yang digerakkan sejak era Orde Baru. Desa ini terhimpit di antara dua kota besar, yaitu Jakarta dan Tangerang. Akibatnya, banyak lahan di desa tersebut dibeli oleh orang kota untuk dijadikan perumahan, lahan pertanian semakin menyempit dan bergesernya sumber penghasilan penduduk dari bidang pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Dalam penelitiannya, Sobary menemukan Guntur, seorang informan yang berpendapat bahwa dalam Islam kesalehan itu ada dua: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam menjalakan ibadah keagamaan yang bersifat individual; shalat, dzikir, wiridan, haji. Sementara kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga. Informan lainnya, Haji Saptir menegaskan bahwa kesalehan adalah orang yang menyeimbangkan ushalli (shalat) dengan usaha. Sobary juga mengaitkan Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam, demikian pula keterkaitan antara sektor pedagangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh warga Suralaya. Ada satu cacatan yang dikemukakan Sobary ihwal perbedaan warga Suralaya dengan penelitian Weber di Barat. Letak perbedaan signifikan adalah kegagalan warga Suralaya membentuk korporasi besar, mereka hanya puas menjadi pengusaha kecil. Sementara spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite, yang bahkan menguasi struktur ekonomi dunia.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Studi mengenai kesalehan sosial ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis indeks numerik. Penelitian bertujuan mengukur konsep kesalehan melalui indikator-indikator terukur yang menghasilkan data angka. Melalui pengukuran ini, peneliti memperoleh informasi tentang derajat kesalehan sekelompok responden yang selanjutnya dapat dipandang sebagai gambaran representatif dari karakteristik keagamaan populasi yang diteliti.

a. Metode dan Teknik

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, dan pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode survei adalah studi yang sumber utama data dan informasinya diperoleh dari responden sebagai sampel survei menggunakan kuesioner atau kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan *non-probalility sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sementara itu, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2018).

b. Jenis Data dan Alat Pengolah Data

Data penelitian merupakan data primer. Menurut Husein Umar (2013:42) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 25, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kepulauan Selayar yang beragama, khususnya jamaah yang aktif mengikuti kegiatan di rumah ibadat masing-masing agama. Aktivitas ini meliputi partisipasi dalam pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah rutin atau berkala. Sebagian besar responden beragama Islam, sejalan dengan mayoritas penduduk Kepulauan Selayar yang juga beragama Islam. Kriteria ini dipilih sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran tentang kesalehan sosial di wilayah tersebut. Jika jamaah rumah ibadat menunjukkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi, hal ini dapat dihubungkan dengan peran ibadah ritual dan pemahaman agama dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Kepulauan Selayar. Selain itu, pemilihan jamaah rumah ibadat bertujuan memastikan bahwa kesalehan sosial yang diamati berakar pada nilai-nilai ajaran agama, sehingga dapat dibedakan dari kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran lain.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, yang tersebar di sebelas kecamatan. Dari sebelas kecamatan tersebut, enam di antaranya adalah kecamatan daratan, yaitu Kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Bontomatene, Bontosikuyu, dan Buki. Sementara itu, lima kecamatan lainnya adalah kecamatan kepulauan, yaitu Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Pasimarannu, Taka Bonerate, dan Pasilambena.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar, diketahui bahwa jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 142.100 jiwa. Dengan adanya data populasi ini, perhitungan jumlah sampel dapat dilakukan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung sampel ketika populasi diketahui, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Rumus Slovin dapat ditulis sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan yang dapat ditoleransi

Maka

$$n = \frac{142.100}{1 + [(142.100).(0{,}05)^2]}$$

$$n = 398{,}8772$$

$$n = 399$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel 398,8772 dibulatkan menjadi 399 sampel. Penelitian ini mampu memenuhi jumlah sampel awal yang telah ditentukan, bahkan jumlah sampel dicukupkan menjadi 402 sampel. Jika dihitung maka *Response rate* dari hasil survei ini sebesar:

$$\text{Response rate} = \frac{\text{Jumlah responden yang diwawancara}}{\text{Jumlah responden awal}}\ x\ 100\%$$

$$\text{Response rate} = \frac{402}{402}\ x\ 100\%$$

$$\text{Response rate} = 100\%$$

Perolehan *response rate* sebesar 100%, hasil ini dikategorikan *Excellent* atau Baik Sekali. Hal ini berdasarkan Kriteria penilaian *response rate* menurut Miller dan Yang yang mengkategorikannya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian *Response Rate*

Response Rate	Kriteria
≥ 85%	*Excellent*
70% - 85%	*Very good*
60% - 69%	*Acceptable*
51% - 59%	*Questnable*
≤ 50	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Miller dan Yang (2008:231)

Pengambilan sampel dilaksanakan di sebelas kecamatan. Jumlah sampel di tiap kecamatan disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk. Setelah

jumlah sampel di tiap kecamatan ditetapkan, jumlah ini kemudian dibagi rata untuk setiap desa terpilih. Pemilihan desa pada kecamatan berdasarkan jarak desa dari ibu kota kecamatan. Desa yang terpilih merupakan perwakilan desa dengan jarak jauh, sedang dan dekat dengan ibu kota kecamatan.

Tabel 2.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Desa/Kelurahan

No	Kecamatan	Jumlah Sampel	Desa/Kelurahan	Jumlah Sampel
1	Kecamatan Benteng	69	Benteng	23
			Benteng Selatan	23
			Benteng Utara	23
2	Kecamatan Bontoharu	44	Putabangun	11
			Bontosunggu	11
			Kahu-Kahu	11
			Kalepadang	11
3	Kecamatan Bontomanai	40	Bonea Timur	10
			Bontomarannu	10
			Parak	10
			Polebunging	10
4	Kecamatan Bontomatene	42	Batangmata Sapo	7
			Bontona Saluk	7
			Maharayya	7
			Pamatata	7
			Tamalanrea	7
			Tanete	7
5	Kecamatan Bontosikuyu	42	Patilereng	7
			Binanga Sombaiya	7
			Laiyolo	7
			Lowa	7
			Patikarya	7
			Lantibongang	7
6	Kecamatan Buki	21	Buki	7
			Buki Timur	7
			Mekar Indah	7
7	Kecamatan Pasilambena	24	Garaupa	8
			Kalaotoa	8
			Lembang Matene	8
8	Kecamatan Pasimarannu	30	Batu Bingkung	5
			Bonea	5
			Bonerate	5

No	Kecamatan	Jumlah Sampel	Desa/Kelurahan	Jumlah Sampel
			Lamantu	5
			Majapahit	5
			Sambali	5
9	Kecamatan Pasimasunggu	24	Bontosaile	4
			Kembang Ragi	4
			Labuang Pamajang	4
			Ma'minasa	4
			Masungke	4
			Teluk Kampe	4
10	Kecamatan Pasimasunggu Timur	24	Bontobaru	4
			Bontobulaeng	4
			Bontojati	4
			Bontomalling	4
			Lembang Baji	4
			Ujung	4
11	Kecamatan Taka Bonerate	42	Batang	14
			Nyiur Indah	14
			Kayuadi	14
Total		**402**	**Total**	**402**

Proses pemilihan sampel dimulai dengan memilih desa-desa di setiap kecamatan yang menjadi fokus penelitian. Dari desa-desa terpilih, responden akan dipilih untuk setiap lokasi penelitian dan mereka akan diminta untuk mengisi kuesioner. Setiap desa akan memiliki responden yang terdiri dari berbagai kelompok, yaitu tokoh agama dari rumah ibadat, pengurus rumah ibadat, jemaah aktif rumah ibadat, dan juga tokoh masyarakat. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat variasi pengetahuan keagamaan yang tinggi, sedang, dan rendah di antara kelompok-kelompok tersebut.

Proses penelitian ini melibatkan kunjungan ke kantor desa yang terpilih. Di kantor desa, peneliti bertanya kepada aparat desa mengenai identitas tokoh agama, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan juga tokoh masyarakat setempat. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti kemudian bertemu dengan masing-masing responden, yaitu tokoh agama, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan tokoh masyarakat. Pada pertemuan ini, peneliti membagikan

kuesioner penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian serta mekanisme pengisian kuesioner. Jika ada ketidakpahaman atau ketidaksesuaian terkait kuesioner atau pernyataan yang diajukan, peneliti akan berdialog dengan responden untuk memastikan pemahaman yang jelas.

2.3 Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual, kesalihan sosial adalah sikap perilaku seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), (b) toleransi (al-tasamuh), (c) mutualitas/ kerja sama (al-ta'awun), (d) tengah-tengah (al-I'tidal), dan (e) stabilitas (al-tsabat).

b. Definisi Operasional, kesalihan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang responden yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1) Solidaritas Sosial (2) Toleransi (3) Kerja sama/mutualitas (4) Keadilan (5) Ketertiban umum/stabilitas.

2.4 Konsep, Konstruk dan Dimensi

Konsep dan konstruksi dimensi Kesalehan Sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tema, Dimensi dan Indikator

Tema		Dimensi		Indikator
Kesalehan Sosial	1	Solidaritas sosial	1	*Giving* (memberi)
			2	*Caring* (peduli)
	2	Kerja sama/mutualitas	1	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran
			2	Totalitas kerja
	3	Toleransi	1	Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan
			2	Tidak memaksakan nilai
			3	Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda
	4	Keadilan	1	Tidak memihak dan membeda-bedakan

Tema		Dimensi		Indikator
			2	Memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan
	5	Ketertiban umum/stabilitas	1	Keterlibatan dalam kerja sama
			2	Keterlibatan dalam demokrasi
			3	Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*good governance)*
			4	Menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan

Perhitungan IKS mengacu pada lima dimensi di atas. Indeks dimensi dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut:

$$Indeks\ D_j = \left(\frac{\sum_{i=1}^{n} SX_{ij}}{n_j}\right) \text{x } 100$$

Keterangan:

Indeks D_j adalah Indeks Dimensi ke-j

SX_{ij} adalah nilai indikator i pada dimensi ke-j

n_j adalah banyaknya indikator dimensi ke-j

Adapun persentase bobot untuk setiap dimensi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Nilai Bobot Per Dimensi

Dimensi		% Bobot
1	Solidaritas sosial	20%
2	Kerja sama/mutualitas	20%
3	Toleransi	20%
4	Keadilan	20%
5	Ketertiban umum/stabilitas	20%

Sedangkan perhitungan IKS dihitung dengan mempergunakan formula sebagai berikut:

$$IKS = \sum_{j=1}^{5} (W_j \; x \; Indeks \; D_j)$$

Keterangan:

IKS adalah Indeks Kesalehan Sosial

Indeks D_j adalah Indeks Dimensi ke-j

W_j adalah bobot dimensi ke-j

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas tiap butir pertanyaan menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir pertanyaan. Validitas sebuah item dihitung dengan mengkorelasikan skor item dengan total item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau di atas 0,300 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,300 maka dinyatakan nilai korelasinya tidak valid (Sugiyono, 2018:208).

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Dimensi	Butir Pertanyaan	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan
1	1	0,535	0,300	Valid
	2	0,909	0,300	Valid
2	3	0,715	0,300	Valid
	4	0,790	0,300	Valid
3	5	0,651	0,300	Valid
	6	0,619	0,300	Valid
	7	0,579	0,300	Valid
4	8	0,788	0,300	Valid
	9	0,618	0,300	Valid
5	10	0,733	0,300	Valid
	11	0,444	0,300	Valid
	12	0,506	0,300	Valid
	14	0,494	0,300	Valid
	15	0,494	0,300	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas instrument di atas, terlihat bahwa seluruh pernyataan yang diajukan dalam mengukur masing-masing dimensi memiliki nilai koefisien validitas di atas titik kritis. Hal ini menunjukan

bahwa seluruh pernyataan yang diajukan sudah melakukan fungsi ukurnya, atau sudah dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas butir pertanyaan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji kehandalan instrument yang digunakan. Menurut Sugiyono (2018:23), realibilitas adalah derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu. Sedangkan menurut Cooper (2006) yang dikutip oleh Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, Linna Ismawati (2010:43) mengemukakan: "*Realibility is caracteristic of measurement concerned with acuracy, precision, and consistency*." Berdasarkan definisi tersebut, maka realibilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian, dan kekonsistenan.

Teknik perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Internal Consistency Reliability* dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (α), hal ini sesuai dengan tujuan test yang bermaksud menguji konsistensi item-item dalam penelitian.

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach's Alpha	Titik Kritis	Keterangan
0,694	0,600	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,694 lebih dari 0,600. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan sudah menunjukan keandalannya (*reliable*) sehingga sudah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

3.2 Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Grafik berikut menyajikan informasi mengenai komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 di

Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 402 orang. Dari keseluruhan responden, tercatat sebanyak 247 orang berjenis kelamin laki-laki, yang mewakili 61,44% dari total partisipan. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 155 orang, yang merepresentasikan 38,56% dari keseluruhan partisipan survei. Responden laki-laki memiliki proporsi yang lebih besar, dengan selisih persentase sebesar 22,88% dibandingkan dengan responden perempuan.

Grafik 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

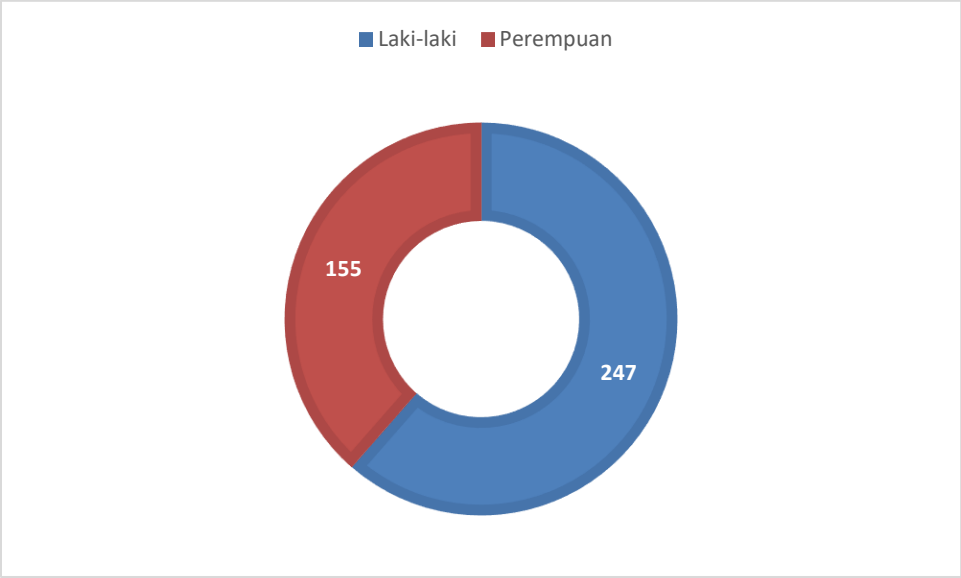

b. Usia

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
≤ 25	23	5,72
25 - 40	138	34,33
41 - 60	199	49,50
≥ 60	42	10,45
Total	**402**	**100**

Tabel di atas menampilkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 402 orang. Kelompok usia dibagi menjadi empat kategori. Kategori pertama adalah

responden berusia 25 tahun ke bawah, yang berjumlah 23 orang atau 5,72% dari total partisipan. Kategori kedua mencakup responden berusia antara 25 hingga 40 tahun, dengan jumlah 138 orang atau 34,33% dari keseluruhan responden.

Kelompok usia terbesar dalam survei ini adalah responden berusia 41 hingga 60 tahun, yang berjumlah 199 orang atau 49,50% dari total partisipan. Kategori terakhir adalah responden berusia 60 tahun ke atas, yang berjumlah 42 orang atau 10,45% dari keseluruhan responden. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden survei berada dalam kelompok usia 41 hingga 60 tahun. Kelompok usia 25 hingga 40 tahun merupakan kelompok terbesar kedua, sementara responden berusia 60 tahun ke atas dan 25 tahun ke bawah memiliki proporsi yang lebih kecil. Dari total 402 partisipan, responden termuda berusia 19 tahun sedangkan responden tertua berusia 82 tahun.

c. Agama

Grafik 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Agama

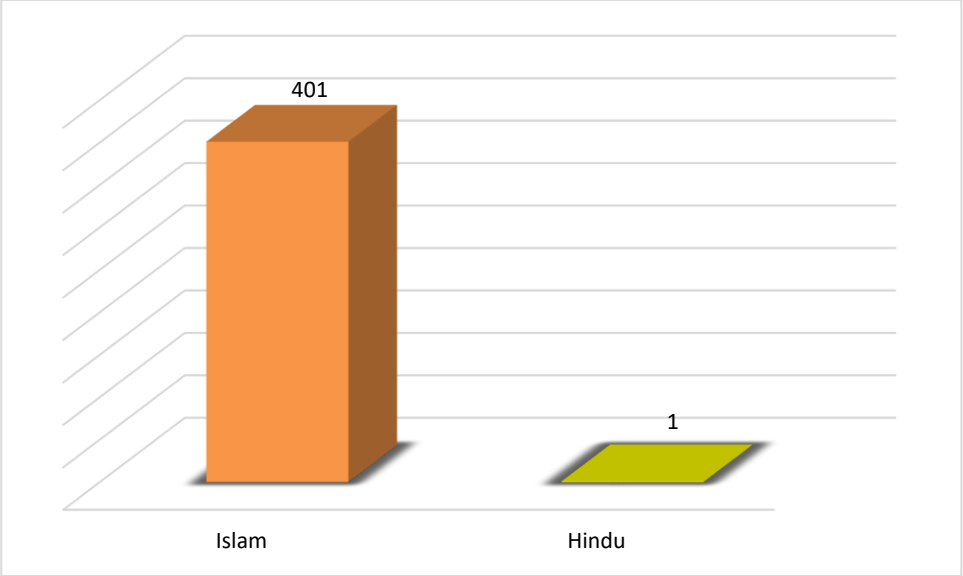

Grafik di atas menyajikan informasi mengenai komposisi responden berdasarkan agama dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 402 orang. Dari keseluruhan responden, tercatat bahwa

401 orang beragama Islam, yang mewakili 99,75% dari total partisipan. Sementara itu, terdapat 1 orang responden beragama Hindu, yang merepresentasikan 0,25% dari keseluruhan partisipan survei.

Data ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Survei Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2024, terdapat dominasi yang sangat signifikan dari responden beragama Islam. Hal ini mencerminkan komposisi demografis keagamaan di wilayah tersebut, di mana Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk setempat. Keberadaan satu responden beragama Hindu dalam survei ini, meskipun jumlahnya sangat kecil, menunjukkan adanya keragaman agama di wilayah tersebut. Namun, persentasenya yang sangat rendah mengindikasikan bahwa Hindu merupakan agama minoritas di Kabupaten Kepulauan Selayar.

d. Status Perkawinan

Grafik berikut menampilkan distribusi responden berdasarkan status pernikahan dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 402 orang, yang dapat dihitung dari penjumlahan seluruh kategori. Responden dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan status pernikahan mereka. Kategori pertama adalah responden yang belum menikah, berjumlah 29 orang atau 7,21% dari total partisipan. Kategori kedua, yang merupakan kelompok terbesar, adalah responden yang berstatus menikah, dengan jumlah 356 orang atau 88,56% dari keseluruhan responden. Kategori ketiga mencakup responden yang pernah menikah (yang mungkin termasuk janda, duda, atau bercerai), berjumlah 17 orang atau 4,23% dari total partisipan.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas besar responden dalam survei ini berstatus menikah, mencakup lebih dari empat perlima dari total partisipan. Responden yang belum menikah dan yang pernah menikah masing-masing mewakili proporsi yang jauh lebih kecil.

Grafik 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

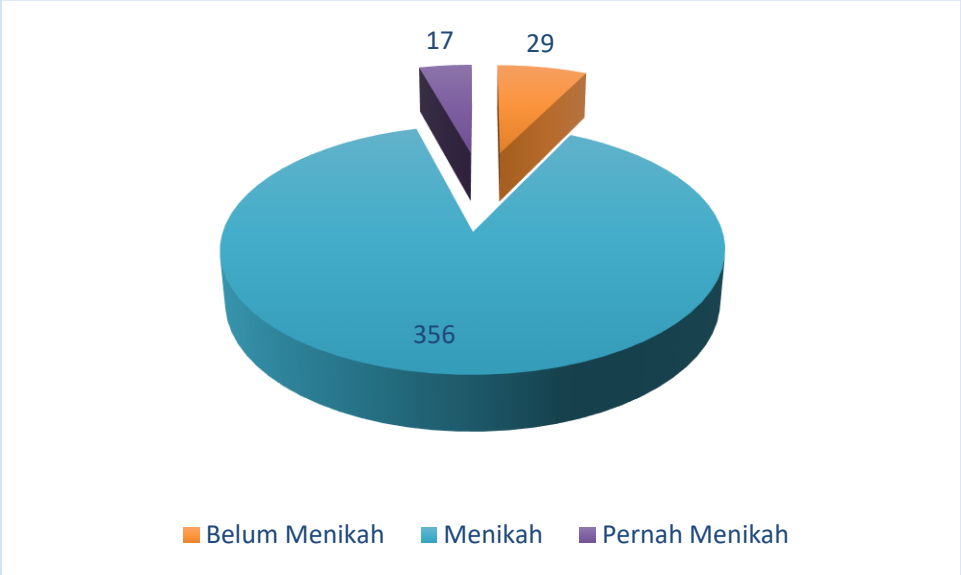

e. Tingkat Pendidikan

Grafik 3.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

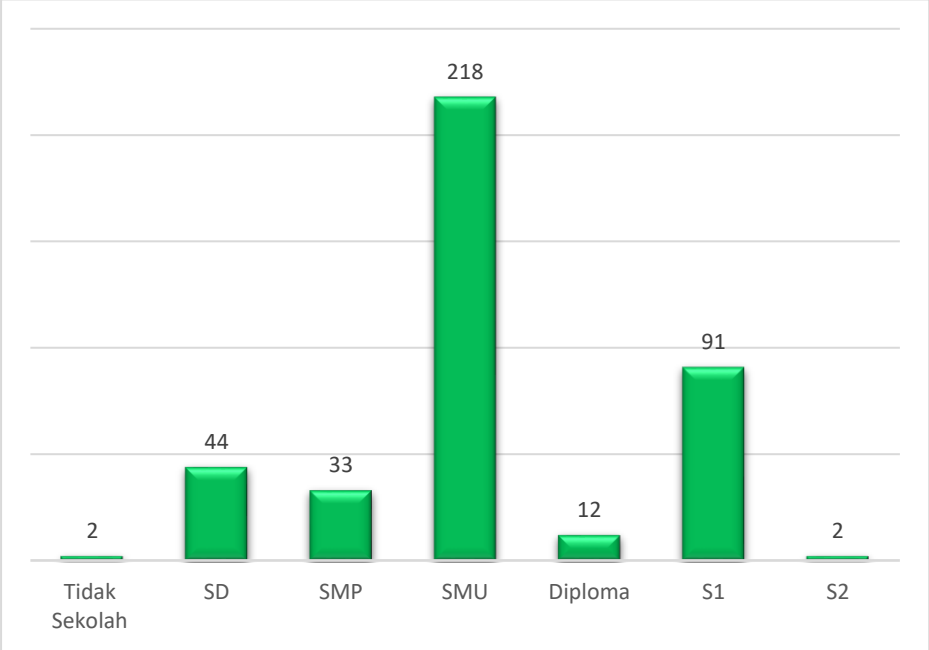

Grafik di atas menampilkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 402 orang. Mayoritas responden, yaitu 218 orang atau 54,23% dari

total, memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU). Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah partisipan survei telah menyelesaikan pendidikan menengah atas.

Kelompok terbesar kedua adalah responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1), berjumlah 91 orang atau 22,64% dari total. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seperempat dari responden telah menempuh pendidikan tinggi. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) menempati urutan ketiga dengan jumlah 44 orang atau 10,95%, diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 33 orang atau 8,21% dari total responden.

Responden dengan tingkat pendidikan Diploma memiliki proporsi yang relatif kecil, yaitu 12 orang atau 2,99% dari total partisipan. Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa responden yang tidak bersekolah dan yang memiliki gelar Magister (S2) memiliki jumlah yang sama, masing-masing 2 orang atau 0,50% dari total partisipan. Ini menunjukkan adanya representasi, meskipun kecil, dari kedua ujung spektrum pendidikan dalam survei ini.

f. Pekerjaan

Grafik berikut menampilkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam Survei Indeks Kesalehan Sosial Tahun 2024 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari total 402 responden, kelompok pekerjaan terbesar adalah petani, yang berjumlah 81 orang atau 20,15% dari total responden. Kelompok berikutnya adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan 68 responden atau 16,92%. Selanjutnya, perangkat desa mencakup 46 responden (11,44%), diikuti oleh kelompok honorer dan wiraswasta yang masing-masing berjumlah 42 orang, dengan persentase 10,45% untuk setiap kelompok. Responden yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 40 orang (9,95%).

Profesi lainnya termasuk Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan 22 responden (5,47%), pensiunan dengan 21 responden (5,22%), serta imam desa, dusun, lingkungan, atau masjid yang berjumlah 13 orang (3,23%). Profesi kades, kadus, kaling, RT, atau RW diikuti oleh 8 orang responden (1,99%).

Pelajar atau mahasiswa berjumlah 7 orang (1,74%), dan guru mengaji serta profesi lain masing-masing memiliki 6 orang responden (1,49%). Kelompok "lainnya" mencakup berbagai profesi seperti anggota DPRD, buruh harian lepas, pelaut, tukang kayu, tokoh pemuda, dan pekerjaan terkait membantu kegiatan pengajian.

Grafik 3.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

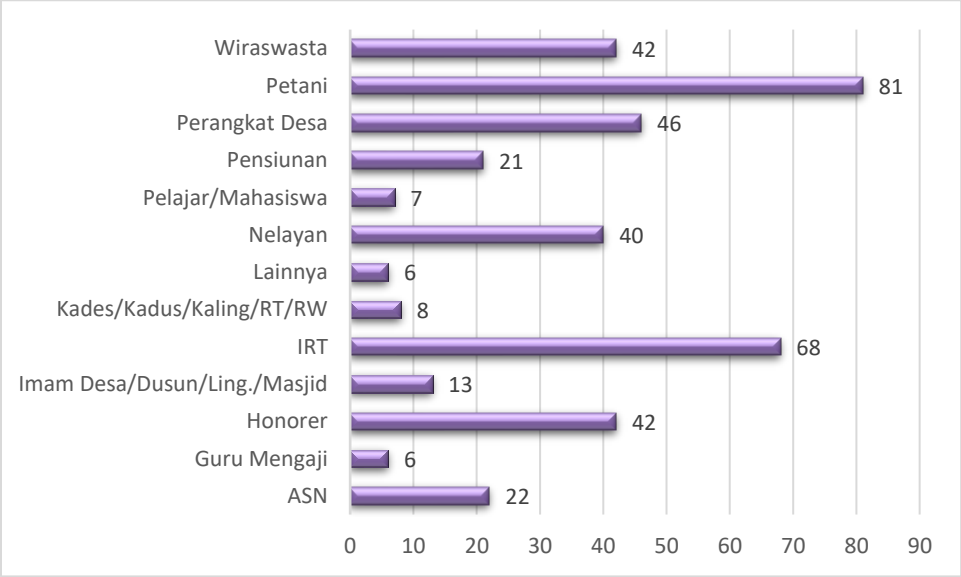

3.3 Analisis pada Dimensi Kesalehan Sosial

a. Analisis Data Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial

Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Kabupaten Kepulauan Selayar mencerminkan tingkat kesalehan sosial masyarakat yang diukur berdasarkan lima dimensi utama, yaitu Solidaritas Sosial, Kerja Sama, Toleransi, Keadilan, serta Menjaga Ketertiban Umum. Berdasarkan data dari tahun 2021 hingga 2024, IKS di Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan tren yang relatif stabil, dengan peningkatan kecil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, nilai IKS tercatat sebesar 76,68, kemudian meningkat menjadi 77,55 pada tahun 2022. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2023 dengan nilai 76,87, angka ini kembali meningkat menjadi 77,87 pada tahun 2024. Secara umum, tren IKS memperlihatkan kemajuan positif, terutama pada tahun 2024, yang mencatat nilai tertinggi dalam kurun waktu empat tahun terakhir seperti yang terlihat pada grafik berikut:

Grafik 3.6 Nilai Dimensi dan IKS Kepulauan Selayar Tahun 2021-2024

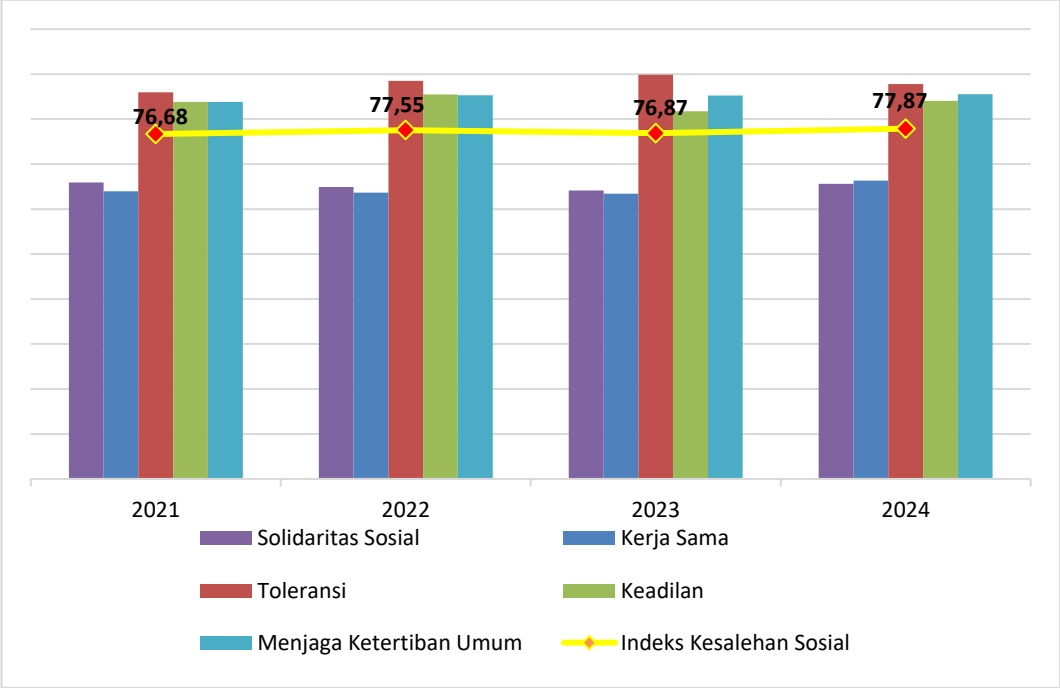

Berdasarkan grafik, dimensi Toleransi menunjukkan tren positif selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, nilai dimensi Toleransi tercatat sebesar 85,96, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan nilai 88,48. Puncak pencapaian terjadi pada tahun 2023 dengan nilai tertinggi 89,85. Meskipun pada tahun 2024 nilai dimensi ini sedikit menurun menjadi 87,81, secara keseluruhan dimensi Toleransi tetap mencatatkan performa tertinggi di antara kelima dimensi yang diukur dalam IKS. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat di Kepulauan Selayar memiliki sikap yang kuat dalam menghargai keberagaman tanpa memaksakan pandangan pribadi atau kelompok kepada pihak lain. Nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati tetap menjadi landasan penting dalam interaksi sosial di daerah.

Dimensi Menjaga Ketertiban Umum menunjukkan tren yang stabil dan positif selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, nilai dimensi ini tercatat sebesar 83,80, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 85,29 pada tahun 2022. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2023 dengan nilai 85,24, dimensi ini kembali meningkat pada tahun 2024, mencapai angka 85,55. Stabilitas nilai dimensi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kepulauan

Selayar terus berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan publik, seperti berpartisipasi dalam kerja sama, proses demokrasi, perbaikan kinerja pemerintahan, serta menjaga lingkungan dari kerusakan.

Pada tahun 2021, nilai dimensi Keadilan tercatat sebesar 83,81, menandakan upaya yang cukup baik dalam menjaga prinsip keadilan dan tidak membeda-bedakan. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai mencapai 85,45. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam memperkuat aspek keadilan di masyarakat, di mana perlakuan yang adil lebih terwujud. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan cukup tajam, dengan nilai turun menjadi 81,75. Penurunan ini mungkin mencerminkan adanya tantangan atau kendala dalam menjaga kesetaraan dan ketidakberpihakan di masyarakat selama periode tersebut. Pada tahun 2024, dimensi Keadilan kembali menunjukkan pemulihan, dengan nilai meningkat menjadi 84,03. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami penurunan, upaya untuk memastikan keadilan kembali menguat, dan perlakuan adil terhadap seluruh anggota masyarakat mulai terwujud lebih baik. Meskipun fluktuasi terjadi, dimensi Keadilan tetap berada pada tingkat yang relatif baik, mencerminkan komitmen masyarakat dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dimensi Solidaritas Sosial mengalami fluktuasi selama empat tahun. Pada tahun 2021, dimensi ini mencatat nilai sebesar 65,88, namun mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2023 dengan nilai 64,13. Meskipun demikian, pada tahun 2024, Solidaritas Sosial menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dengan nilai mencapai 65,62, mendekati angka awal tahun 2021. Peningkatan ini mencerminkan adanya kebangkitan dalam kepedulian sosial masyarakat, yang kembali menguat setelah penurunan di tahun sebelumnya.

Sementara itu, dimensi Kerja Sama atau mutualitas menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2021, nilai dimensi ini tercatat sebesar 63,96, kemudian mengalami penurunan

berturut-turut menjadi 63,68 pada tahun 2022 dan 63,40 pada tahun 2023. Namun, seperti halnya Solidaritas Sosial, pada tahun 2024 dimensi Kerja Sama mengalami lonjakan positif dengan nilai mencapai 66,32. Ini mengindikasikan adanya peningkatan semangat kerja sama di masyarakat, baik dalam bentuk kontribusi tenaga maupun pikiran.

Meskipun dimensi Solidaritas Sosial dan Kerja Sama belum mencapai tingkat setinggi dimensi-dimensi lainnya seperti Toleransi atau Menjaga Ketertiban Umum, perkembangan pada tahun 2024 menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam aspek-aspek yang melibatkan kontribusi sosial dan kolektivitas. Peningkatan dalam kedua dimensi ini menjadi indikator penting bahwa masyarakat Kepulauan Selayar semakin aktif dalam bekerja sama dan peduli terhadap sesama, yang tentunya berkontribusi pada peningkatan kesalehan sosial secara keseluruhan di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, perkembangan IKS di Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan upaya yang positif dalam menjaga dan meningkatkan kesalehan sosial. Peningkatan ini mengindikasikan kesadaran dan partisipasi masyarakat yang semakin tinggi dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil, toleran, dan peduli satu sama lain. Namun demikian, perlu adanya fokus lebih lanjut pada peningkatan dimensi Solidaritas Sosial dan Kerja Sama guna mencapai keseimbangan yang lebih baik di antara kelima dimensi yang diukur.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 402 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.4 Analisis Kategori IKS Tahun 2024

IKS	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	182	45,27
Tinggi	212	52,74
Sedang	8	1,99
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	402	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden, yaitu sebanyak 212 orang atau 52,74%, memiliki tingkat kesalehan sosial yang tinggi. Selanjutnya, sejumlah 182 responden atau 45,27% bahkan menunjukkan tingkat kesalehan sosial yang sangat tinggi. Hanya sebagian kecil responden, yakni 8 orang atau 1,99%, yang berada pada kategori kesalehan sosial sedang. Yang patut dicatat adalah tidak ditemukan satu pun responden (0%) yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Data tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, masyarakat Kepulauan Selayar memiliki tingkat kesalehan sosial yang sangat baik, dengan total 98,01% responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai sosial dan religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat di Kepulauan Selayar.

Skor Indeks Kesalehan Sosial pada Tahun 2024 tentunya dipengaruhi oleh skor dari setiap dimensi pembentuknya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau perolehan skor pada tiap dimensi, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan indeks ini agar mencapai tingkat kesalehan yang optimal.

Tabel 3.5 Skor Dimensi Pembentuk IKS Tahun 2024

No.	Dimensi	Skor
1	Solidaritas sosial	65,62
2	Kerja sama/mutualitas	66,32
3	Toleransi	87,81
4	Keadilan	84,03
5	Ketertiban umum (stabilitas)	85,55

Berdasarkan hasil analisis terhadap dimensi-dimensi pembentuk Indeks Kesalehan Sosial (IKS) tahun 2024, terlihat adanya variasi skor yang cukup signifikan di antara kelima dimensi yang diukur. Dimensi toleransi mencatatkan skor tertinggi sebesar 87,81, diikuti oleh dimensi ketertiban umum (stabilitas) dengan skor 85,55, dan dimensi keadilan dengan skor 84,03.

Sementara itu, dua dimensi lainnya mencatatkan skor yang relatif lebih rendah, yakni dimensi kerja sama/mutualitas dengan skor 66,32 dan dimensi

solidaritas sosial dengan skor 65,62. Kedua dimensi ini memiliki selisih yang cukup jauh, sekitar 20 poin, dibandingkan dengan tiga dimensi tertinggi lainnya.

Perbedaan skor yang cukup besar ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di masyarakat. Meskipun masyarakat menunjukkan tingkat toleransi, ketertiban, dan keadilan yang tinggi, aspek solidaritas sosial dan kerja sama masih memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang lebih terfokus pada penguatan dimensi solidaritas sosial dan kerja sama antarwarga, sehingga dapat mendorong peningkatan Indeks Kesalehan Sosial secara lebih merata dan optimal di masa mendatang.

b. Analisis Data Pengukuran Berdasarkan Indikator

1. Analisis Data Pengukuran Solidaritas Sosial

Berdasarkan data yang tersaji pada grafik berikut, terjadi dinamika nilai pada kedua indikator dimensi solidaritas sosial selama periode 2021-2024. Pada indikator *giving* (memberi), terlihat adanya penurunan nilai dari 64,64 pada tahun 2021 menjadi 62,80 pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 62,50 pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 65,32, yang merupakan nilai tertinggi selama periode tersebut.

Grafik 3.7 Nilai Indikator Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2021-2024

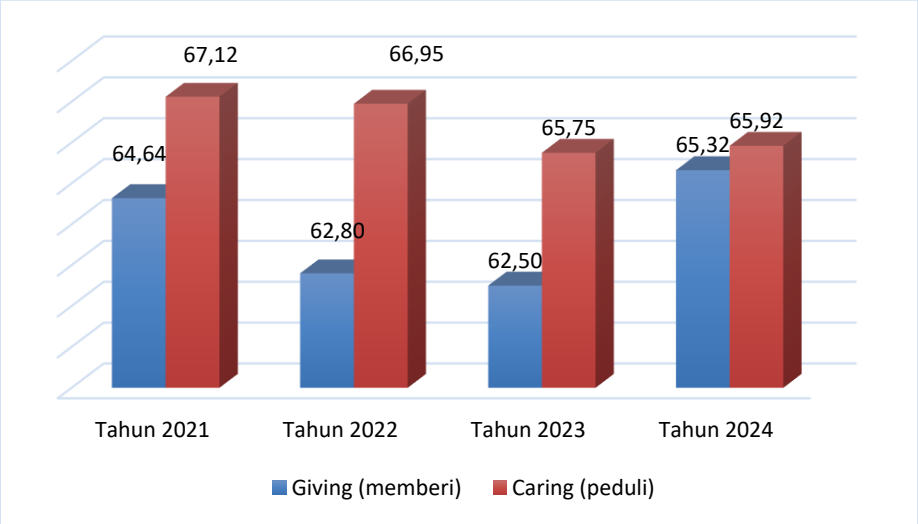

Selajutnya, indikator *caring* (peduli) menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2023. Nilai indikator ini tercatat sebesar 67,12 pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun menjadi 66,95 pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 65,75 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, terjadi sedikit peningkatan menjadi 65,92, meskipun belum mampu mencapai nilai tertingginya pada tahun 2021.

Secara keseluruhan, kedua indikator menunjukkan pola yang serupa di mana terjadi penurunan nilai dari tahun 2021 hingga 2023, namun kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam aspek solidaritas sosial masyarakat pada tahun terakhir pengukuran.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 402 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.6 Analisis Kategori Dimensi Solidaritas Sosial Tahun 2024

Dimensi Solidaritas Sosial	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	180	44,78
Tinggi	103	25,62
Sedang	108	26,87
Rendah	11	2,74
Sangat Rendah	0	0,00
Total	402	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat solidaritas sosial yang sangat tinggi, yakni sebanyak 180 orang atau 44,78% dari total responden. Selanjutnya, terdapat distribusi yang hampir merata antara kategori tinggi dan sedang. Sebanyak 103 responden atau 25,62% berada pada kategori tinggi, sedangkan 108 responden atau 26,87% termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden, yaitu 11 orang atau 2,74% yang masuk dalam kategori rendah, dan tidak ada satu pun responden (0%) yang berada pada kategori sangat rendah.

2. Analisis Data Pengukuran Kerja Sama/ Mutualitas

Nilai indkator pembentuk dimensi Kerja Sama/ Mutualitas untuk tahun 2021-2024 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 3.8 Nilai Indikator Dimensi Kerja Sama Tahun 2021-2024

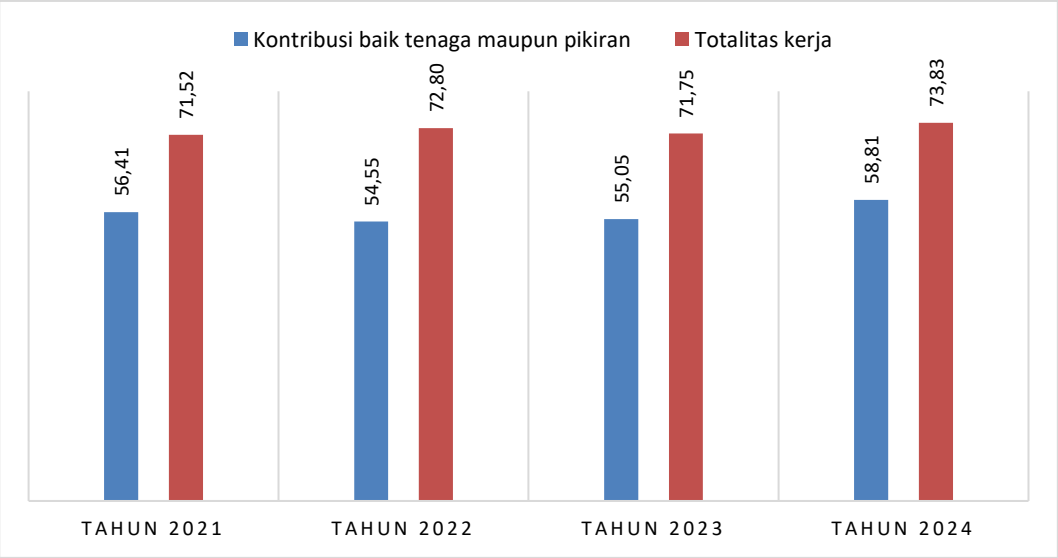

Berdasarkan data yang tersaji, terdapat dua indikator pembentuk dimensi Kerja Sama/Mutualitas yang menunjukkan perkembangan berbeda selama periode 2021-2024. Indikator kontribusi baik tenaga maupun pikiran mengalami fluktuasi nilai yang cukup dinamis. Pada tahun 2021, nilai indikator ini mencapai 56,41, kemudian mengalami penurunan menjadi 54,55 pada tahun 2022. Terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 55,05, dan akhirnya mencapai nilai tertinggi sebesar 58,81 pada tahun 2024.

Sementara itu, indikator totalitas kerja menunjukkan tren yang lebih stabil dengan kecenderungan meningkat. Nilai indikator ini tercatat sebesar 71,52 pada tahun 2021, meningkat menjadi 72,80 pada tahun 2022, lalu sedikit menurun menjadi 71,75 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, indikator ini kembali mengalami peningkatan hingga mencapai nilai tertingginya sebesar 73,83.

Secara keseluruhan, kedua indikator menunjukkan pencapaian terbaik pada tahun 2024, meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam nilai absolut antara kedua indikator tersebut. Indikator totalitas kerja secara konsisten menunjukkan nilai yang lebih tinggi, dengan selisih sekitar 15 poin dibandingkan indikator kontribusi tenaga dan pikiran

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 402 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.7 Analisis Kategori Dimensi Kerja Sama Tahun 2024

Dimensi Kerja Sama/Mutualitas	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	139	34,58
Tinggi	176	43,78
Sedang	87	21,64
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	402	100

Dari tabel di atas ditemukan distribusi yang cukup positif dalam tiga kategori teratas. Kategori tinggi mendominasi dengan 176 responden atau 43,78% dari total sampel, diikuti oleh kategori sangat tinggi yang mencakup 139 responden atau 34,58%. Sementara itu, sebanyak 87 responden atau 21,64% berada pada kategori sedang. Hal yang patut dicatat adalah tidak ditemukannya responden (0%) yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerja sama dan mutualitas di Kepulauan Selayar berada pada level yang menggembirakan, dengan total 78,36% responden (gabungan kategori sangat tinggi dan tinggi) menunjukkan kualitas kerja sama yang baik. Meskipun masih terdapat sekitar seperlima responden yang berada pada kategori sedang, tidak adanya responden dalam kategori rendah dan sangat rendah

mengindikasikan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kerja sama telah tertanam dengan baik dalam masyarakat Kepulauan Selayar.

3. Analisis Data Pengukuran Toleransi

Berdasarkan data yang tersaji, terdapat tiga indikator pembentuk dimensi Toleransi yang menunjukkan dinamika nilai yang beragam selama periode 2021-2024. Indikator "menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan" menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023, yakni dari 85,20 menjadi 86,00, dan mencapai 87,40. Namun, pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 84,88.

Indikator "tidak memaksakan nilai" memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2023, dimulai dari nilai 80,00 pada tahun 2021, meningkat menjadi 84,10 pada tahun 2022, dan mencapai 86,30 pada tahun 2023. Akan tetapi, pada tahun 2024 mengalami sedikit penurunan menjadi 84,18.

Sementara itu, indikator "tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda" secara konsisten menunjukkan nilai tertinggi di antara ketiga indikator tersebut. Nilai indikator ini meningkat dari 92,69 pada tahun 2021 menjadi 95,35 pada tahun 2022, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai 95,85. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024 menjadi 94,38, nilai ini tetap menunjukkan capaian yang sangat baik.

Grafik 3.9 Nilai Indikator Dimensi Toleransi Tahun 2021-2024

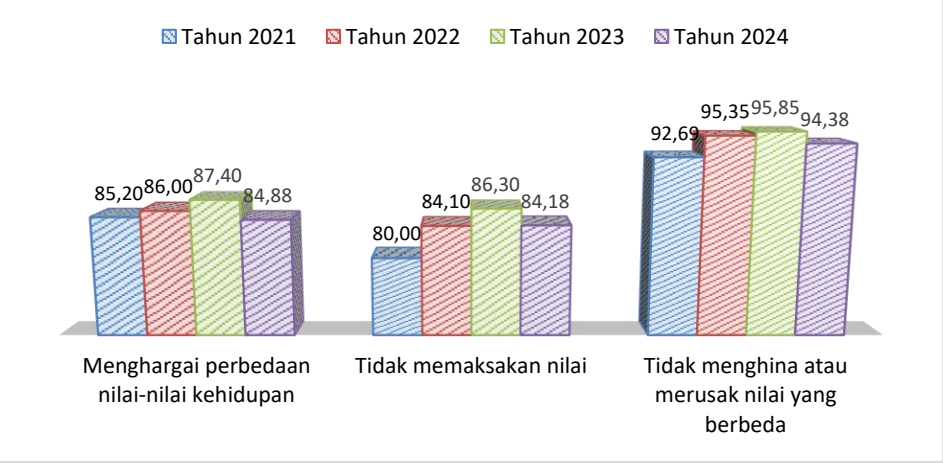

Secara keseluruhan, ketiga indikator dimensi Toleransi menunjukkan pola yang serupa di mana terjadi peningkatan nilai dari tahun 2021 hingga 2023, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024. Meskipun demikian, nilai-nilai yang dicapai tetap berada pada level yang tinggi, mengindikasikan kuatnya sikap toleransi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 402 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.8 Analisis Kategori Dimensi Toleransi Tahun 2024

Dimensi Toleransi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	311	77,36
Tinggi	80	19,90
Sedang	9	2,24
Rendah	2	0,50
Sangat Rendah	0	0,00
Total	402	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 311 orang atau 77,36% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 80 responden atau 19,90% berada pada kategori tinggi. Hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, dengan rincian 9 orang atau 2,24% pada kategori sedang, dan 2 orang atau 0,50% pada kategori rendah. Tidak ada satu pun responden (0%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Data tersebut menunjukkan kondisi yang sangat menggembirakan, dimana total 97,26% responden (gabungan kategori sangat tinggi dan tinggi) memiliki tingkat toleransi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi telah tertanam dengan sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar. Meskipun masih terdapat sejumlah kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, persentasenya yang sangat kecil (total 2,74%) menunjukkan bahwa

secara umum, masyarakat Kepulauan Selayar memiliki sikap toleransi yang sangat baik.

4. Analisis Data Pengukuran Keadilan

Berdasarkan data yang tersaji, terdapat dua indikator pembentuk dimensi Keadilan yang menunjukkan dinamika nilai yang berbeda selama periode 2021-2024. Indikator "tidak memihak dan membeda-bedakan" menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, yakni dari 78,95 menjadi 79,80. Namun, pada tahun 2023 mengalami penurunan signifikan menjadi 76,25, dan sedikit meningkat menjadi 77,61 pada tahun 2024, meski belum kembali ke level tertingginya.

Sementara itu, indikator "memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan" memperlihatkan nilai yang secara konsisten lebih tinggi. Nilai indikator ini meningkat dari 88,67 pada tahun 2021 menjadi 91,10 pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan menjadi 87,25 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan kembali hingga mencapai 90,45, mendekati pencapaian tertingginya pada tahun 2022.

Grafik 3.10 Nilai Indikator Dimensi Keadilan Tahun 2021-2024

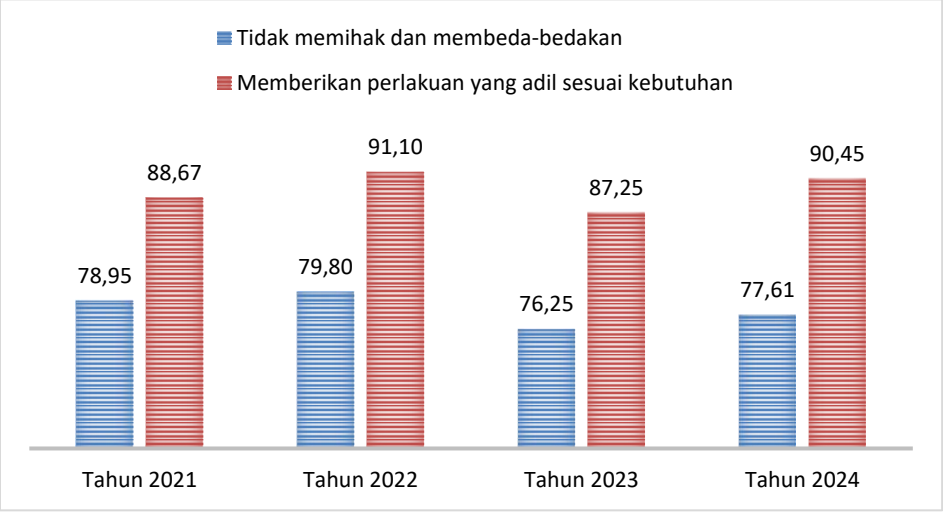

Secara keseluruhan, kedua indikator menunjukkan pola fluktuasi yang serupa dengan penurunan pada tahun 2023 dan peningkatan pada tahun 2024. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam nilai absolut antara kedua indikator, dimana indikator

"memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan" secara konsisten menunjukkan nilai yang lebih tinggi, dengan selisih sekitar 10-13 poin dibandingkan indikator "tidak memihak dan membeda-bedakan".

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 402 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.9 Analisis Kategori Dimensi Keadilan Tahun 2024

Dimensi Keadilan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	238	59,20
Tinggi	141	35,07
Sedang	18	4,48
Rendah	5	1,24
Sangat Rendah	0	0,00
Total	402	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi yang sangat positif dimana mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 238 orang atau 59,20% dari total responden. Kategori tinggi menempati posisi kedua dengan 141 responden atau 35,07%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, dengan rincian 18 orang atau 4,48% pada kategori sedang, dan 5 orang atau 1,24% pada kategori rendah. Tidak ditemukan responden (0%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai keadilan di Kepulauan Selayar berada pada level yang sangat baik, dengan total 94,27% responden (gabungan kategori sangat tinggi dan tinggi) menunjukkan tingkat keadilan yang baik. Meskipun masih terdapat sejumlah kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah, persentasenya yang sangat kecil (total 5,72%) mengindikasikan bahwa secara umum, masyarakat Kepulauan Selayar telah memiliki dan menerapkan nilai-nilai keadilan dengan sangat baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Analisis Data Pengukuran Ketertiban Umum/ Stabilitas

Berdasarkan data yang tersaji, terdapat empat indikator pembentuk dimensi Ketertiban Umum yang menunjukkan dinamika nilai yang beragam selama periode 2021-2024. Indikator "keterlibatan dalam kerja sama" menunjukkan peningkatan signifikan dari 69,72 pada tahun 2021 menjadi 83,45 pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 79,15 pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 83,33 pada tahun 2024.

Indikator "keterlibatan dalam demokrasi" memperlihatkan nilai yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. Nilai ini bergerak dari 83,10 pada tahun 2021, sedikit menurun menjadi 82,60 pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 83,25 pada tahun 2023, dan mencapai nilai tertinggi 83,98 pada tahun 2024.

Grafik 3.11 Nilai Indikator Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2021-2024

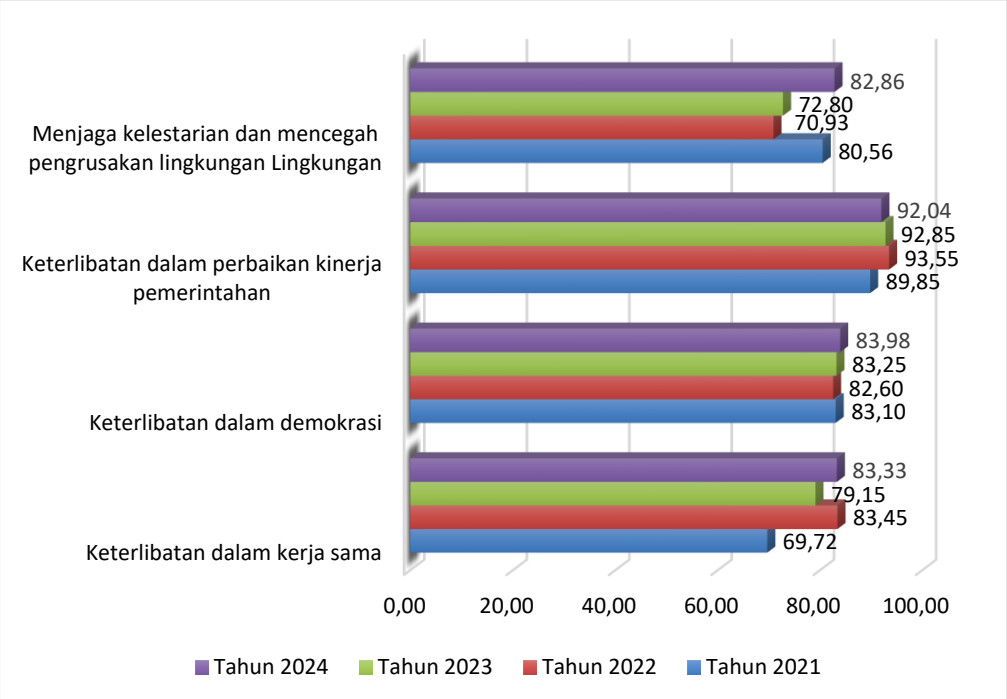

Sementara itu, indikator "keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan" secara konsisten menunjukkan nilai tertinggi di antara keempat indikator. Nilai ini meningkat dari 89,85 pada tahun 2021

menjadi 93,55 pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 92,85 pada tahun 2023, dan 92,04 pada tahun 2024.

Indikator "menjaga kelestarian dan mencegah pengrusakan lingkungan" menunjukkan fluktuasi yang paling dinamis. Nilai ini menurun tajam dari 80,56 pada tahun 2021 menjadi 70,93 pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 72,80 pada tahun 2023, dan mengalami peningkatan signifikan menjadi 82,86 pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi nilai pada masing-masing indikator, data tahun 2024 menunjukkan pencapaian yang cukup baik dengan nilai di atas 80 untuk semua indikator, mengindikasikan tingkat ketertiban umum yang baik dalam masyarakat Kepulauan Selayar.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap penelitian yang melibatkan 402 responden di Kepulauan Selayar, diperoleh hasil Analisis Kategori sebagai berikut:

Tabel 3.10 Analisis Kategori Dimensi Ketertiban Umum Tahun 2024

Dimensi Ketertiban Umum/Stabilitas	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	311	77,36
Tinggi	74	18,41
Sedang	17	4,23
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	402	100

Hasil Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dapat diuraikan bahwa dari total 402 responden, mayoritas berada pada kategori "Sangat Tinggi" dengan jumlah 311 responden atau setara dengan 77,36% dari keseluruhan sampel. Selanjutnya, sebanyak 74 responden atau 18,41% berada pada kategori "Tinggi", dan 17 responden atau 4,23% berada pada kategori "Sedang".

Data tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kategori "Rendah" dan "Sangat Rendah", yang dibuktikan dengan persentase 0,00% pada kedua kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi ketertiban umum atau stabilitas pada

tahun 2024 berada pada tingkat yang sangat memuaskan, dengan dominasi kategori "Sangat Tinggi" yang mencapai lebih dari tiga perempat dari total responden.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil Survei Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tergolong baik, dengan skor IKS sebesar 77,87.
2. Dari lima dimensi pembentuk IKS, dimensi Toleransi mencatat skor tertinggi (87,81), menunjukkan sikap masyarakat yang menghargai keberagaman dan kebersamaan. Sebaliknya, dimensi Solidaritas Sosial (65,62) dan Kerja Sama/Mutualitas (66,32) memperoleh skor terendah, yang mengindikasikan masih perlunya penguatan nilai-nilai kebersamaan dan kontribusi kolektif.
3. Pada tingkat indikator, skor tertinggi dicapai oleh indikator "Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda" dengan nilai 94,38. Sementara itu, indikator "Kontribusi baik tenaga maupun pikiran" memiliki nilai terendah, yaitu 58,81, menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam aksi kolektif.

Kesimpulan ini menggarisbawahi adanya potensi yang besar dalam nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Selayar, namun juga mencatat tantangan dalam memperkuat dimensi solidaritas sosial dan kerja sama.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan survei, disusun sejumlah rekomendasi kebijakan sebagai berikut.

1. Penguatan Solidaritas Sosial dan Kerja Sama Antarwarga:
    - Menghidupkan kembali tradisi gotong royong dan kerja bakti di tingkat RT/RW.

- Mengadakan program berbasis komunitas, seperti pelatihan kepemimpinan dan pengembangan komunitas, untuk meningkatkan rasa kebersamaan.
- Memberikan apresiasi kepada individu atau kelompok yang aktif dalam aksi sosial untuk memotivasi partisipasi yang lebih luas.

2. Optimalisasi Peran Lembaga Keagamaan:
   - Memberikan pelatihan kepada tokoh agama dan pemuka masyarakat agar dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesalehan sosial.
   - Memfasilitasi lembaga keagamaan dengan teknologi informasi untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas dalam pengelolaan dana sosial (zakat, infaq, dan sedekah).
3. Penguatan Nilai-Nilai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan:
   - Mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial ke dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, termasuk di TPA/TPQ dan pendidikan keagamaan lainnya.
   - Mengadakan pelatihan kesadaran sosial untuk tokoh masyarakat dan generasi muda.
4. Peningkatan Infrastruktur Sosial dan Keagamaan
   - Memperbaiki dan membangun fasilitas ibadah, khususnya di daerah terpencil, serta meningkatkan layanan keagamaan.
   - Membentuk forum dialog rutin antarumat beragama dan festival keagamaan bersama untuk memperkuat toleransi.
5. Pelestarian Kearifan Lokal:
   - Mengembangkan program-program yang mendukung pelestarian nilai-nilai lokal, seperti Annyorong Lopi, Angngangka' Sapo, Akrera', Aklampareng, dan Akmuhakka, dengan melibatkan tokoh adat dan masyarakat.

6. Kolaborasi Multi-Stakeholder:
    - Mendorong kerja sama antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pemberdayaan umat secara berkelanjutan.
    - Mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial dalam program pelestarian lingkungan dan kebersihan.
7. Pemantauan dan Evaluasi:
    - Menetapkan indikator keberhasilan untuk memantau implementasi program solidaritas sosial dan kerja sama.
    - Melakukan survei berkala untuk menilai perubahan Indeks Kesalehan Sosial dan mengidentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, sehingga dapat mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed). (1982). Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.

Boeree, George. (2006). Personality Theories, Jogjakarta: Prismasophie.

Dalu, Ki Buyut. (2011). Cara Mudah Memahami Agama Hindu. Kayumas Agung.

Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@ uin-suska.ac.id. Diunduh pada 16 Oktober 2019.

Mahfudz, Sahal. (1994). Nuansa Fiqh Sosial. Yogyakarta: LKiS.

Narimawati, Umi, Sri Dewi Anggadini dan Lina Ismawati. (2010). Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM. Bekasi: Penerbit Genesis.

Rahardjo, Dawam (ed). (1985). Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam. Jakarta: Grafiti Press.

Rahman, Fazlur. (1983). Tema-Tema Pokok Al-Quran. Bandung: Penerbit Pustaka.

Sewang, Ahmad, Antara Kesalehan Pribadi dan Kesalehan Sosial, redaksi@ www.cendekia.news. Diunduh pada 10 Oktober 2021.

Sobary, Mohammad. (2007). Kesalehan Sosial. Yogyakarta: LkiS.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.

Suyuti, Imam. (1996), Fawaahidul Saniah, Darul Basyair: Libanon.

Umar, Husein. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali.

Weber, Max. (1958). The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism. New York: Charles Scribner's Son.

Yang dan Miller. (2008). Karakteristik Responden. Jakarta: Erlangga.

SURVEI INDEKS KESALEHAN SOSIAL
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR TAHUN 2024
KUESIONER RESPONDEN

Kabupaten : Kepulauan Selayar
Kecamatan : ……
Kel/Desa : ……

Nama Surveyor:

Tanggal Survei:

Yth. Responden,

Mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi kuesioner/angket ini dalam rangka pengumpulan informasi sehubungan penelitian terkait Indeks Kesalehan Sosial, yang dilakukan oleh Bidang Penelitian dan Pengembangan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar. Informasi yang Bapak/Ibu/Sdr sampaikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

A. Profil Responden

Petunjuk pengisian: Isilah titik-titik di bawah ini, dan lingkari (🟡) pilihan jawaban sesuai dengan kondisi Anda!

Nama : .....
Pekerjaan : a. PNS b. TNI/POLRI c.Nelayan
d. Petani e. Wirausaha f.Honorer
g. IRT h. Lainnya: ……..
No.Telp/HP : .....
Jenis Kelamin : a. Laki-laki b.Perempuan
Usia : .....tahun
Status Perkawinan : a. Belum kawin b. Kawin c. Pernah Kawin
Agama : a. Islam b. Kristen Protestan c. Kristen Katolik
d. Hindu e. Budha f. Kong Hu Cu
g. Lainnya.....
Pendidikan Terakhir : a. Tidak sekolah b. SD/sederajat c. SMP/sederajat
d. SMU/sederajat e. Diploma f. Sarjana
g. Lainnya: .....
Alamat : .....

B. Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.

Petunjuk pengisian: Berilah tanda silang (x) pada satu jawaban yang sesuai dengan pemahamanAnda!

1. Tindakan berikut yang mencerminkan kesalehan sosial melalui sikap memberi yaitu:
   a. Langsung memberi ketika dimintai sumbangan untuk korban bencana.
   b. Mengajukan diri menjadi donatur tetap panti asuhan dan komunitas pemuda kreatif.
   c. Tidak enak menolak ketika ada teman yang datang meminjam uang.
   d. Memberikan bantuan kepada tetangga yang sering menolong.
2. Kesalehan sosial yang paling menggambarkan kepedulian adalah:
   a. Memberi kepada peminta-minta yang datang ke rumah.
   b. Menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya.
   c. Tidak pernah absen dalam rapat atau pertemuan warga.
   d. Menolong orang yang kecelakaan di jalan.
3. Panitia pembangunan mesjid/tempat ibadah mengumumkan agar seluruh warga berpartisipasi dalam kerja bakti pengecoran pada hari Ahad, sementara Anda punya agenda penting pada waktu yang bersamaan. Bagaimana sikap Anda?
   a. Menghubungi panitia untuk menyampaikan permohonan maaf karena tidak bisa ikut kerja bakti.
   b. Meminta maaf kepada panitia/warga dan sebagai wujud solidaritas, mengajukan diri untuk menanggung seluruh biaya konsumsi pekerja dan warga.
   c. Masih bisa ikut kerja bakti pada hari berikutnya, jadi tidak apa-apa tidak ikut pada hari pertama.
   d. Berusaha datang lebih awal agar bisa ikut kerja bakti meski sebentar lalu

mohon izin karena ada agenda penting yang tidak bisa ditinggalkan.

4. Ketika ikut kerja bakti membersihkan kampung pada hari Ahad, tiba-tiba istri/suami Anda menelpon menyuruh pulang. Apa yang anda lakukan?
   a. Meminta izin kepada Pak RT untuk pulang dulu sebentar baru balik lagi.
   b. Menyampaikan kepada istri/suami agar menunggu sampai kerja bakti selesai.
   c. Langsung pulang karena sudah capek kerja bakti dan mumpung ada alasan.
   d. Tidak memperdulikan permintaan istri/suami.
5. Bagaimana sebaiknya sikap kita kepada orang lain yang berbeda agama?
   a. Ikut serta dalam perayaan hari raya mereka sebagai wujud toleransi.
   b. Memberikan sumbangan terhadap pendirian rumah ibadah mereka.
   c. Membina kerukunan dan persaudaraan sesuai tuntunan agama kita.
   d. Menunjukkan bahwa agama kita agama yang cinta persaudaraan.
6. Bagaimana sebaiknya sikap kita kepada warga pendatang di kampung kita yang berbeda agama dan adat istiadat?
   a. Memperlakukan dengan baik seperti warga lainnya dan melibatkan mereka pada acara-acara kemasyarakatan tanpa paksaan.
   b. Menjaga jarak sambil mempelajari tingkah laku mereka sebelum bergaul lebih jauh dan lebih akrab.
   c. Mengajukan ke pemerintah setempat agar memanggil mereka untuk diberi pengarahan.
   d. Bersikap baik dan mengingatkan mereka agar memahami keyakinan agama dan adat istiadat masyarakat setempat.
7. Beberapa warga mengusulkan untuk mengusir pendeta/ustadz dan merobohkan pondasi bangunan gereja/masjid yang sementara dibangun dengan alasan pembangunannya tidak melalui prosedur dan jumlah warga beragama Kristen/Islam hanya beberapa orang saja. Bagaimana sikap Anda?
   a. Tidak setuju karena negara kita negara hukum. Seharusnya warga tersebut

melaporkan ke pihak berwenang jika tidak sepakat dengan pembangunan gereja tersebut.

b. Tidak setuju sebenarnya, tapi jika memang seperti itu kondisinya, apa boleh buat, mungkin warga sudah lama menahan diri.
c. Memahami keresahan warga tersebut, tetapi tindakan mereka juga sudah terlalu jauh.
d. Setuju. Sebelum menimbulkan keresahan lebih besar, mereka memang harus diberi pelajaran dengan tindakan tegas.

8. Apabila dua orang tetangga Anda terlibat pertengkaran, bagaimana sikap Anda?
   a. Saya akan mendukung tetangga yang paling sering membantu saya.
   b. Melapor kepada ketua RT atau Kepala Lingkungan agar membantu menyelesaikannya.
   c. Tidak ikut campur untuk menghindari ketidakenakan terhadap keduanya.
   d. Berusaha menengahi dan mendamaikan mereka tanpa memihak salah satunya.
9. Yang termasuk sikap adil dalam kehidupan sehari-hari adalah:
   a. Kepala desa mendata dan mengusulkan semua warganya yang kurang mampu untuk menjadi calon penerima bantuan dari pemerintah meskipun tidak mendukungnya waktu pemilihan kepala desa.
   b. Untuk menjaga keamanan kampung, Kepala Lingkungan memberlakukan ronda malam dan wajib untuk seluruh kepala rumah tangga laki-laki, kecuali yang berstatus pegawai negeri dan pengusaha dengan membayar uang kompensasi.
   c. Agar tidak saling cemburu, seorang ibu harus memberikan uang jajan yang sama besar kepada semua anaknya tanpa memandang umur dan tingkatan sekolahnya.
   d. Karena beberapa siswa membuat gaduh ketika gurunya meninggalkan kelas, maka seluruh siswa dihukum tanpa kecuali.
10. Di bawah ini merupakan sikap yang mendukung terciptanya ketertiban melalui

kerjasama yang baik dalam masyarakat, yaitu:

a. Menghimbau pedagang untuk tidak menjual minuman keras kepada anak di bawah umur.
b. Untuk menjaga keamanan kampung, warga sepakat untuk mengaktifkan jadwal ronda malam berkelompok secara bergiliran.
c. Pemberian sanksi yang tegas bagi pemilik hewan ternak yang berkeliaran.
d. Razia berkala dan langsung menutup usaha rumah kost yang kedapatan ada penghuninya mengkonsumsi narkoba.

11. Ketika memilih calon presiden/wakil presiden, calon gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati, caleg pusat/provinsi/kabupaten, Anda pilih calon yang:
    a. Cerdas dan berpendidikan tinggi.
    b. Sudah banyak karya dan kebaikannya di masyarakat.
    c. Suka bagi-bagi sembako dan uang kepada warga pada waktu kampanye.
    d. Punya keluarga besar dan koneksi ke banyak pejabat.
12. Apa yang Anda lakukan jika mendapati ada kebijakan pemerintah atau tindakan aparat pemerintah yang tidak sesuai aturan atau tidak berpihak pada kepentingan masyarakat?
    a. Menggalang dukungan masyarakat untuk meyampaikan aspirasi dalam bentuk demonstrasi.
    b. Meminta klarifikasi kepada yang berwenang melalui status di media sosial.
    c. Membuat surat kaleng agar aparat pemerintah malu dan merasa bersalah.
    d. Bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui duduk persoalan dan mengumpulkan informasi lainnya sebelum bersikap lebih jauh agar tidak memperlebar masalah.
13. Manakah tindakan di bawah ini yang paling tepat terhadap anak-anak yang ribut ketika di tempat ibadah?
    a. Memanggil mereka dan menasehati agar tidak mengulangi.
    b. Menasehati dan melarang anak-anak datang lagi ke tempat ibadah.

c. Memarahi dan mengusir anak-anak tersebut agar kapok.

d. Melaporkan kepada orang tua mereka agar mendidiknya di rumah.

14. Kesalehan sosial terhadap lingkungan tergambar pada pernyataan berikut, kecuali;

a. Rajin mengikuti kegiatan kerja bakti warga di kompleks tempat tinggal

b. Mendidik dan membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya.

c. Rajin memberi hadiah kepada petugas kebersihan.

d. Tidak menebang pohon dan membabat hutan serampangan.

15. Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku nelayan yang menangkap ikan dengan cara mengebom dan membius:

a. Tidak bisa dibiarkan karena merusak laut dan tidak mempertimbangkan kebaikan untuk generasi yang akan datang.

b. Jika nelayan tidak mengebom atau membius, ikan hanya akan dinikmati oleh nelayan luar yang memiliki alat tangkap lebih moderen sehingga bisa dimaklumi.

c. Laut tidak akan kekurangan ikan karena Tuhan memang menciptakannya untuk kemaslahatan manusia.

d. Mereka terpaksa melakukannya karena keterbatasan peralatan yang memadai dan kurangnya perhatian pemerintah sementara tuntutan biaya hidup terus meningkat.

C. Pertanyaan Terbuka

Menurut Bapak/Ibu sekalian, bila Anda bertemu dengan Pemerintah dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama, dalam topik pembicaraan "Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar", apa yang akan Anda usulkan?

……

……

……

……

TERIMA KASIH